

Analisis Dampak Kedisiplinan Dalam Berseragam Pada Siswa di SMK Muhammadiyah 1 Ajibarang

Viandra Naufalita Herlanda Putri¹, Utari Nur Setiyati², Oktabella Safara Pangestika³,
Havidz Cahya Pratama⁴

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Email koresponden : viandraaufalita@gmail.com

ARTIKEL INFO

Riwayat Artikel

Artikel masuk : 2024-01-18

Artikel direview : 2024-02-15

Artikel diperbaiki: 2024-02-28

Artikel diterima : 2024-02-28

Kata Kunci

Pendidikan, Disiplin, Berseragam

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) diajarkan di sekolah, termasuk untuk siswa kelas X, XI, XII pada tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Salah satu topik yang dibahas dalam mata pelajaran ini adalah aturan berpakaian sesuai dengan norma-norma agama Islam. Era globalisasi yang melanda dunia tidak dapat dihindari karena kemajuan zaman akan membawa berbagai dinamika dari berbagai kalangan masyarakat. Terkait berpakaian, sudah ada aturan yang jelas, yaitu menutup aurat (bagi laki-laki dari pusar ke bawah dan bagi wanita seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan). Meskipun aturan tersebut sudah ada, masih banyak yang tidak mematuhi bahkan cenderung melanggarnya dengan alasan mengikuti perkembangan zaman. Tren metode busana saat ini ada yang sengaja dirancang secara menyimpang, bahkan tidak mencerminkan citra seorang wanita yang baik. Kita sering melihat di berbagai media massa, seorang penyiar televisi pria berpakaian rapi sedangkan wanitanya berpakaian kurang pantas untuk dicontoh. Oleh karena itu, untuk memberikan pemahaman kepada siswa-siswi di sekolah, diperlukan berbagai metode agar mereka dapat menyadari pentingnya berpakaian sesuai norma-norma yang berlaku. (Karimulla, 2019)

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menggambarkan analisis dampak kedisiplinan dalam berseragam pada siswa. Fokus penelitian ini adalah pada implementasi disiplin seragam yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Metode penelitian ini melibatkan analisis literatur, observasi dan wawancara dengan pihak sekolah, guru, serta siswa-siswi. Data dianalisis dengan pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi dampak disiplin seragam terhadap pola tingkah laku siswa-siswi dari perspektif Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi dampak disiplin seragam dalam konteks Pendidikan Agama Islam dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa-siswi. Adanya seragam sekolah yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih konsisten dengan ajaran moral dan etika Islam. Siswa-siswi yang terlibat dalam disiplin seragam cenderung menunjukkan pola tingkah laku yang lebih teratur, hormat, dan taat terhadap norma-norma agama.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman tentang bagaimana implementasi disiplin seragam dalam konteks Pendidikan Agama Islam dapat membentuk pola tingkah laku siswa-siswi. Implikasi praktis dari temuan ini dapat digunakan sebagai landasan bagi sekolah dan pendidik untuk meningkatkan efektivitas program disiplin seragam dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam sehingga menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih berkualitas dan sesuai dengan nilai-nilai moral Islam.

Kata Kunci: Pendidikan, Disiplin, Berseragam.



I. PENDAHULUAN

Latar belakang dan sejarah berdirinya SMK Muhammadiyah 1 Ajibarang yang semula bernama SMEA Muhammadiyah Ajibarang berdiri pada bulan Januari tahun 1969, dimana terdapat gagasan untuk membangun salah satu SLTA di Ajibarang ini dikarenakan saat ini belum adanya sekolah pada tingkat SLTA baik sekolah negeri maupun swasta. Bermula dari pemikiran pimpinan cabang Muhammadiyah Ajibarang Majelis Pengajaran (istilah waktu itu) akan mendirikan sebuah sekolah umum yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) namun saat itu Bapak Drs. Sukhemi (Almarhum) waktu sedang menjabat kepala SMEA Purwokerto memberikan masukan dan saran agar membangun SMEA, mengingat Ajibarang merupakan kota potensi perdagangan sehingga akan memberikan kontribusi perkembangan ekonomi di wilayah kecamatan Ajibarang khususnya. Namun, dalam artikel ini akan mengkaji terkait dengan kedisiplinan siswa terutama dalam disiplin berseragam. Dengan mengenakan seragam yang sesuai dengan ketentuan dan kebijakan sekolah, siswa merasa lebih identik dengan lingkungan sekolah, yang pada akhirnya siswa terbiasa dituntut menggunakan seragam dan kerudung yang disesuaikan dengan standar berseragam islami. Selain itu, disiplin berseragam siswa juga meminimalkan tekanan sosial terkait dengan gaya berpakaian, dan dapat meminimalisir gaya pergaulan yang buruk pada saat ini. Karena maraknya tren berbusana yang semakin hari semakin berkembang dan jauh sekali dari syariat islam, juga mempengaruhi tingkat kedisiplinan siswa dalam berseragam yang mana banyak dari siswa mengecilkan ukuran seragamnya sampai benar-benar membentuk lekuk tubuh mereka. Tidak hanya itu, sekolah memiliki standar berkerudung yang disarankan menggunakan ukuran L, sebagian besar siswa di SMK Muhammadiyah 1 Ajibarang beranggapan bahwa kerudung ukuran L terlalu besar dan mereka enggan untuk memakainya. Maka dari itu, mereka memutuskan untuk mengecilkan kerudungnya menjadi ukuran M dan juga ukuran S.

Kedisiplinan seorang siswa dapat dilihat dari cara berpakaianya. Seragam adalah identitas seseorang untuk dapat dikatakan sebagai siswa, maka dari itu penggunaan seragam sangat penting di lingkungan sekolah (Puspita, 2023). Sekolah telah menerapkan aturan seragam yang wajib ditaati siswa seperti pada baju, aturan memakai baju harus sesuai dengan peraturan yang telah dibuat sekolah. Mulai dari hari Senin seluruh siswa memakai seragam OSIS, disertai menggunakan atribut seperti dasi dan sabuk. Di hari Selasa seluruh siswa masih menggunakan seragam yang sama seperti di hari Senin, akan tetapi khusus siswa jurusan TJKT menggunakan wearpack (seragam jurusan). Di hari Rabu seluruh siswa menggunakan seragam ciri khusus, dan yang membedakan dari setiap jurusan hanya warna kerudungnya. Di hari Kamis seluruh siswa menggunakan seragam batik. Di hari Jum'at seluruh siswa menggunakan seragam HW. Dan untuk penggunaan sepatu diwajibkan menggunakan warna hitam, kecuali hari Rabu menggunakan warna bebas.

Artikel ini juga menyoroti peran disiplin berseragam siswa dalam pengembangan pribadi siswa. Mengenakan seragam membantu memupuk rasa tanggung jawab, kedisiplinan, dan kesadaran terhadap aturan yang diterapkan di sekolah. Sehingga menciptakan landasan yang kuat untuk pembentukan pribadi siswa yang lebih baik.

Urgensi

Kedisiplinan merupakan salah satu karakter yang sangat penting bagi seseorang. Disiplin ini berkaitan dengan upaya seseorang untuk mengikuti hukum atau pedoman. Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Arikunto (2006) serta Nursari dan Hidayati (2017) yang mengatakan bahwa disiplin adalah kemampuan menaati diri sendiri dan mengikuti aturan berdasarkan pemahaman hati sendiri; dengan kata lain disiplin adalah tindakan menaati peraturan perundang-undangan yang berlaku. Oleh karena itu, kedisiplinan seseorang bisa jadi merupakan cerminan kepribadiannya .

Dalam kerangka pendidikan yang meliputi pendidikan sosial dalam masyarakat, pendidikan formal, dan pendidikan keluarga sangat diajarkan kedisiplinan (Julia, 2019). Kedisiplinan yang berhubungan dengan sekolah, seperti mengenakan seragam sesuai peraturan di sekolah dan kedisiplinan pada saat berangkat dan pulang sekolah. Seorang peserta didik akan melatih kedisiplinan di sekolah karena adanya pengawasan dan hukuman ketika ada yang tidak disiplin. Menurut Sahertian (1994: 126), disiplin berfungsi sebagai cara koreksi, pemaksaan, pengawasan, kepatuhan, pelatihan, dan keterampilan berperilaku. Akibatnya siswa akan berusaha berperilaku disiplin dengan menaati peraturan, taat mengikuti pelajaran, dan taat kepada guru.

Pada dasarnya sebuah peraturan akan diterapkan secara efektif jika peraturan tersebut juga disertai dengan berbagai sanksi untuk membantu kedisiplinan setiap warga sekolah. Dari hasil analisis tentang penerapan aturan berseragam dan kelengkapannya, dapat disimpulkan betapa pentingnya aturan berseragam bagi suatu lembaga pendidikan. Selain itu, walaupun SMK Muhammadiyah 1 Ajibarang menerapkan kedisiplinan yang tinggi, namun masih saja ditemukan siswa maupun siswi yang melanggar aturan berseragam dengan alasan yang beragam. Kemudian, untuk siswa yang melanggar dikenai sanksi atau hukuman, sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Diharapkan dengan adanya aturan-aturan serta sanksi-sanksi yang dibebankan peserta didik dapat menyadari dan mempertanggung jawabkan apa yang telah diperbuat sehingga kedepannya dapat berpakaian rapi, bersih, dan sopan serta pemakaian atribut lengkap sesuai dengan ketentuan sekolah.

Tujuan dan Manfaat

Tujuan dalam pembuatan artikel ini tidak lain untuk menggali peran berdisiplin seragam dalam Pendidikan Agama Islam. Serta menyoroti bagaimana hal ini mempengaruhi pola tingkah laku siswa dan menyajikan analisis mendalam terkait dampak positif yang dihasilkan dari disiplin berseragam dalam konteks Pendidikan Agama Islam terhadap tingkah laku siswa. Tujuan lain dari artikel ini yaitu mendorong pembaca terutama para pendidik dan pelaku pendidikan untuk merefleksi dan berdiskusi tentang bagaimana disiplin berseragam dapat diterapkan secara efektif dalam membentuk pola tingkah laku siswa yang baik.

Manfaat dalam pembuatan artikel ini adalah mempertajam fokus pada disiplin seragam dalam lingkup Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 1 Ajibarang, melibatkan penekanan pada pengenalan, pemahaman, dan implementasi aturan seragam secara konsisten di antara siswa maupun siswi. Ini meliputi sosialisasi yang jelas dan terstruktur mengenai kode seragam yang berlaku, serta pendekatan yang aktif untuk memastikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai kepatuhan terhadap seragam. Kemudian, dapat membangun kesadaran kolektif dan komitmen terhadap disiplin seragam sebagai bagian integral dari identitas sekolah dan Pendidikan Agama Islam. Dan tidak kalah pentingnya, manfaat dalam pembuatan artikel ini juga dapat mengevaluasi dan meninjau ulang keberhasilan dari upaya penerapan disiplin berseragam ini secara berkala.

II. METODE PENELITIAN

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian dengan melakukan observasi dan mengumpulkan data yang mendukung sebagai penguat informasi untuk mencapai tujuan-tujuan dalam penelitian. Dengan ini penulis membuat angket pertanyaan yang diajukan kepada beberapa siswa dan guru di SMK Muhammadiyah 1 Ajibarang. Informan yang terdata dalam penelitian ini berjumlah 13 orang yaitu terdiri dari 5 siswa kelas X, 4 siswa dari kelas XI, 3 siswa dari kelas XII, dan 1 guru PAI SMK Muhammadiyah 1 Ajibarang. Data dikumpulkan terkait dengan artikel yang berjudul "Analisis Dampak Kedisiplinan Dalam Berseragam Pada Siswa di

SMK Muhammadiyah 1 Ajibarang”, yang bertujuan untuk menggali kebenaran data-data yang dikumpulkan sehingga bisa dilakukan pengembangan atau perbaikan lebih baik kepada siswa terutama dalam hal kedisiplinan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Metode Penerapan Disiplin Berseragam

Penerapan disiplin berseragam di SMK Muhammadiyah 1 Ajibarang melalui interaksi antara pengajar, siswa dan orang tua menunjukkan potensi yang besar. Dalam konteks ini, peran aktif dari semua pihak terlibat sangatlah penting. Pengajar perlu memiliki pendekatan yang konsisten dan mendukung terhadap aturan berseragam, sementara orang tua dapat mendukung dengan mengawasi pemenuhan berseragam di rumah. Kesadaran siswa tentang pentingnya berseragam juga harus ditingkatkan melalui pendidikan yang terus menerus.

Dalam metode ini, guru memiliki peran penting dalam menegakkan disiplin berseragam. Mereka memberikan contoh dengan konsisten mematuhi aturan berseragam dan memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya berpakaian sesuai ketentuan. Selain itu, mereka juga melakukan pengawasan dan memberikan sanksi yang sesuai jika ada pelanggaran terhadap aturan berseragam. Kemudian, siswa dilibatkan secara aktif dalam proses penerapan disiplin berseragam. Mereka diberikan pemahaman tentang tujuan dari aturan berseragam serta konsekuensi dari pelanggarannya. Selain itu, adanya kegiatan sosialisasi, diskusi, atau seminar tentang pentingnya disiplin berseragam membantu membangun kesadaran siswa. Dengan demikian, kolaborasi antara sekolah dan orang tua sangat diperlukan. Orang tua diberi pemahaman tentang kebijakan berseragam sekolah dan diharapkan mendukung sekolah dalam menegakkan aturan ini di rumah. Komunikasi antara sekolah dan orang tua menjadi penting untuk mengatasi masalah terkait berseragam dan memastikan keselarasan antara kebijakan sekolah dan dukungan orang tua (Nafisah et al., 2023).

Melalui observasi terhadap penerapan disiplin berseragam di SMK Muhammadiyah 1 Ajibarang melalui metode yang melibatkan peran aktif dari pengajar, siswa, dan orang tua telah terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang disiplin dan teratur. Kolaborasi yang baik antara ketiga pihak tersebut memainkan peran penting dalam memperkuat implementasi aturan berseragam sehingga menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi perkembangan siswa secara menyeluruh.

2. Dampak Positif Terhadap Pola Tingkah Laku

Dalam bidang Pendidikan, penerapan seragam bagi siswa memiliki dampak yang signifikan terhadap pola tingkah laku mereka. Disiplin seragam bukan hanya sekedar aturan berpakaian, tetapi juga sebuah alat yang mendorong perkembangan nilai-nilai positif, seperti tanggung jawab, kedisiplinan, dan rasa solidaritas di antara siswa-siswi (Hutrista et al., 2023). Kedisiplinan merupakan salah satu aspek utama yang diperoleh dari penerapan seragam. Siswa belajar menaati peraturan dengan berpakaian sesuai pedoman yang telah ditetapkan. Hal ini membentuk pola pikir bahwa kedisiplinan bukan hanya sebatas pada penampilan fisik tetapi juga menyangkut kepatuhan terhadap aturan yang ada. Disiplin ini secara alami memengaruhi cara siswa menangani tugas, waktu, dan tanggung jawab lainnya di sekolah.

Seragam dapat menyatukan siswa-siswi dalam kesamaan penampilan. Hal ini dapat menghilangkan kesenjangan sosial yang mungkin diakibatkan oleh variasi dalam gaya pakaian atau ekonomi. Akibatnya, siswa belajar untuk menghargai kesetaraan dan membangun rasa persatuan. Mereka memahami bahwa identitas mereka bukan pakaian atau status sosial, melainkan oleh nilai-nilai yang mereka anut.

Telah dibuktikan bahwa menegakkan disiplin berseragam mempunyai dampak positif terhadap perbaikan perilaku siswa. Peningkatan rasa percaya diri, fokus pada akademik, dan keterlibatan dalam

kegiatan sekolah adalah beberapa perubahan yang terlihat. Selain itu, disiplin dapat membuat kelas lebih terorganisir dan memberikan siswa lebih banyak waktu untuk berkonsentrasi pada studi mereka (Wasono, 2019). Dengan demikian, disiplin seragam bukan hanya tentang aturan berpakaian, tetapi juga tentang membentuk karakter dan nilai-nilai positif siswa (Sobri et al., 2019). Ini adalah langkah awal dalam membantu siswa mengembangkan kesadaran akan tanggung jawab, kedisiplinan, dan rasa solidaritas yang akan membekas dalam kehidupan mereka di sekolah dan di luar sekolah.

3. Problems in Building the Independence of Educational Institutions

Faktor dalam pembentukan karakter dan kedisiplinan anak di sekolah salah satunya adalah kedisiplinan dalam berseragam. Peran orang tua dalam menegakkan disiplin secara konsisten sama pentingnya dengan peran pendidik dan lembaga pendidikan. Melibatkan orang tua dalam topik ini tidak hanya membantu anak memahami nilai norma yang konsisten, namun juga membantu mereka mengembangkan nilai tanggung jawab, disiplin dan kesadaran sopan santun. Partisipasi orang tua sangat penting karena orang tua memberikan contoh yang baik kepada anak. Inilah salah satu alasan anak-anak akan lebih mungkin memahami nilai disiplin yang konsisten ketika orang tua menunjukkan komitmen untuk mengikuti peraturan, baik dengan mendorong kepatuhan anak-anak mereka maupun dengan menghubungi sekolah ketika ada masalah. Salah satu kunci dalam penerapan disiplin yang konsisten adalah komunikasi terbuka antara orang tua dan anak. Orang tua dapat berbicara dengan anak-anak mereka tentang pentingnya mengikuti kebijakan dalam berseragam, bukan hanya karena kebijakan tersebut diwajibkan tetapi juga karena kebijakan tersebut berkontribusi terhadap identitas sekolah dan kekompakan siswa. Anak-anak yang memiliki pemahaman yang kuat mengenai hal ini akan lebih mampu menyadari pentingnya peraturan yang konsisten.

Orang tua juga dapat mendorong anak mereka untuk mengikuti aturan yang konsisten dengan memberikan penguatan positif. Hal ini mungkin termasuk memberi penghargaan kepada anak-anak yang mengikuti kebijakan seragam secara teratur dengan pujian atau hadiah, atau bisa juga termasuk membantu memperbaiki atau mengganti seragam sesuai kebutuhan. Oleh karena itu, bagian penting dari pendidikan anak adalah keterlibatan orang tua dalam menjaga disiplin yang konsisten. Orang tua dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap pemahaman, penghargaan, dan kepatuhan anak terhadap norma-norma yang konsisten dengan bersikap terbuka kepada anak-anak, memberikan contoh yang baik, menawarkan dukungan dan mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka. Hal ini membantu mereka mengembangkan karakter disiplin dan menanamkan prinsip-prinsip yang akan berguna dalam kehidupan mereka di masa depan (Fawaidah, 2022).

4. Keterlibatan Guru Dalam Membentuk Disiplin Berseragam

Salah satu aspek terpenting dalam menciptakan suasana sekolah yang disiplin dan tertib adalah keterlibatan guru dalam menerapkan disiplin berseragam. Guru mempunyai peran penting dalam menegakkan peraturan seragam sekolah dan memastikan bahwa siswa memahami, menghormati dan mengikuti peraturan tersebut. Hasil dari keterlibatan guru dalam membentuk disiplin berseragam yakni dapat membangun kepatuhan terhadap kebijakan dalam berseragam. Cara disiplin berseragam di SMK Muhammadiyah 1 Ajibarang sudah diatur oleh pihak sekolah. Seragam untuk siswa diatur dalam tata tertib sekolah yang disosialisasikan pada awal masuk sekolah terintegrasi dalam kegiatan masa pengenalan lingkungan sekolah (MPLS). Sesuai aturan yang berlaku dinyatakan bahwa siswa yang tidak menggunakan seragam sekolah tidak sesuai dengan ketentuan akan diberikan sanksi. Dalam pemberian sanksi ada fase berbeda dalam sistem hukuman. Jika ada siswa yang melanggar aturan satu kali, guru diperbolehkan menasihatinya. Jika mereka melanggar aturan dua kali, mereka akan mendapat nasihat tambahan. Jika seorang siswa melanggar peraturan sebanyak tiga kali atau lebih, guru diperbolehkan untuk menghukum siswa dengan hukuman yang dapat membuat siswa menjadi jera dan tidak akan mengulanginya kembali. Metode hukuman merupakan metode terakhir yang harus dijalankan oleh

seorang guru untuk memperbaiki tingkah laku peserta didik agar menjadi pribadi yang baik (Maisyanah et al., 2020). Dengan demikian dalam membentuk akhlakul karimah, guru Pendidikan Agama Islam perlu memiliki strategi yang tepat karena strategi merupakan hal penting untuk menyampaikan pengetahuan dan membentuk akhlak. Untuk menjadikan siswa yang mempunyai akhlakul karimah guru harus terlebih dahulu menguasai dan memahami strategi yang digunakan dalam membentuk dan membangun akhlak peserta didik (Muhaimin et al., 2021).

5. Rekomendasi dan Implikasi

Rekomendasi untuk pihak sekolah yakni sekolah dapat membuat aturan lebih tegas terkait dengan penggunaan seragam baik dari ketentuan jilbab yang harus dipakai, ketentuan seragam seperti baju, rok atau celana yang tidak boleh di kecilkan hingga membentuk lekuk tubuh sehingga jika siswa melanggar aturan tersebut akan diberikan sanksi secara tegas agar pelanggaran yang terjadi semakin berkurang. Kemudian, sekolah dapat menyelenggarakan edukasi terkait pentingnya berpakaian sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku di sekolah sehingga tercipta kedisiplinan dan suasana lingkungan belajar yang nyaman karena para siswa mematuhi peraturan dengan baik. Konsistensi dalam penegakan aturan juga sangat penting dilakukan agar jika ada suatu kebiasaan baik tersebut akan terus menerus dilakukan baik terikat dengan peraturan maupun tidak. Sebagaimana dalam hal disiplin berseragam perlahan pasti akan membentuk pribadi siswa yang lebih baik. Guru berperan sebagai tauladan siswa, karena guru adalah orang tua kedua siswa di lingkungan sekolah sehingga perilakunya akan dilihat dan di tiru oleh siswa sehingga guru harus mencontohkan kedisiplinan sesuai aturan yang ditetapkan sehingga keduanya sama-sama menegakkan aturan tetapi dalam konteks yang berbeda. Karena peraturan guru dengan siswa mempunyai ketentuan yang berbeda. Sehingga, dengan ini guru bertindak untuk membimbing para siswanya untuk bersama-sama mewujudkan tujuan serta perubahan yang lebih baik (Wulandari & Wage, 2022).

Rekomendasi untuk orang tua yakni dengan terjaganya komunikasi antara guru dan orang tua, keduanya memiliki peran yang sangat penting untuk mendukung kebijakan yang terdapat di sekolah. Jika guru membimbing siswa ketika berada di lingkungan sekolah, maka orang tua akan membimbing anaknya ketika berada di lingkungan rumah. Jika komunikasi antara guru dan orang tua terjalin dengan baik maka akan berdampak kepada kemudahan pengontrolan siswa dalam kedisiplinan berseragam, sebaliknya jika tidak ada keselarasan antara orang tua dan guru maka akan sulit dalam penegakan sebuah kebijakan. Seperti halnya orang tua memahami bagaimana aturan berseragam untuk anaknya yang sesuai dengan aturan yang berada di sekolah sehingga dapat menegur jika anaknya tidak memakai seragam dengan ketentuan yang berlaku.

Implementasi rekomendasi di atas memiliki implikasi positif terhadap perkembangan siswa di SMK Muhammadiyah 1 Ajibarang. Penegakkan dalam peraturan akan membuat tertanamnya keteraturan dalam diri siswa menjadi lebih baik dalam berbagai hal. Bukan hanya disiplin pada aturan berseragam, aturan lain seperti hadir ke sekolah tepat waktu, mengikuti kegiatan sekolah dengan tertib, tidak membolos pada jam pelajaran dan aturan-aturan lainnya sehingga dalam hal ini bukan hanya sekedar mengandandakan peran guru di sekolah, tetapi peran orang tua pun sangatlah penting agar siswa bukan hanya cerdas secara akal, tetapi juga dalam perilakunya tercermin dalam kebaikan.

Kemudian terkait dengan peningkatan kesadaran untuk mengontrol diri. Siswa yang memiliki kontrol diri tentunya akan lebih teliti memilih perbuatan yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan. Berdasarkan hasil wawancara dari salah satu guru PAI SMK Muhammadiyah 1 Ajibarang menyebutkan bahwasanya ketika seorang siswa menerapkan disiplin dengan baik, maka siswa tersebut semakin sadar akan batasan-batasan dan tidak berbuat pelanggaran. Dengan ini, jika disiplin benar-benar melekat dalam diri siswa, yang terjadi tentunya adalah siswa semakin berkonsentrasi dalam belajar. Dalam artian siswa fokus untuk menuntut ilmu sebagaimana kewajibannya sebagai seorang siswa.

Konsentrasi belajar tentu membawa dampak yang sangat baik untuk siswa itu sendiri. Siswa tidak membiarkan dirinya untuk melakukan hal-hal yang membuat fokusnya dalam belajar teralihkan justru dirinya semakin berusaha agar bagaimana caranya prestasinya meningkat guna mencapai tujuan yang akan diraih.

Sehingga, jika seorang siswa sudah terbiasa disiplin dalam satu hal, maka sudah dipastikan dalam berbagai hal lain pun ia akan melakukan semua dengan tekun. Karena, ketika ia meninggalkan kebiasaan baiknya ia akan merasa tidak nyaman. Kemudian dampak dari kebiasaan berdisiplinnya ini memunculkan perilaku-perilaku positif dalam dirinya. Seperti contoh, seorang siswa terbiasa disiplin mengikuti pembelajaran di kelas, dipastikan Ketika mendapatkan tugas dari guru pun ia akan mengerjakannya dengan baik dan bersungguh-sungguh. Contoh hal lain yakni ketika berada diluar sekolah, jika seorang siswa disiplin (tekun) membantu orang tuanya di rumah, pasti dalam hal ibadah pun siswa tersebut benar-benar melaksanakannya tepat waktu.

6. Hasil Wawancara Guru dan Siswa

Berikut merupakan pendapat hasil wawancara dari guru yakni, disiplin berseragam siswa sangat berpengaruh besar pada perilaku siswa. Disiplin berseragam menjadi kontrol diri untuk siswa menjaga tingkah laku selama di sekolah. Ketika siswa menerapkan disiplin berseragam dengan baik, maka siswa tersebut sadar akan batasan dan semua aturan yang diterapkan di sekolah dan tidak akan berbuat pelanggaran. Berbeda dengan siswa yang kurang disiplin dalam berseragam, mereka cenderung tidak peduli dengan aturan yang diterapkan di sekolah dan sulit untuk menerapkan disiplin berseragam. Anak-anak seperti itu tidak hanya beranggapan jika disiplin seragam sangat membatasi mereka dalam bertingkah laku, tapi perlu ditelusuri lagi, kebanyakan siswa seperti itu sebenarnya hanya ingin mendapatkan pengakuan dan perhatian yang mana dua hal tersebut tidak pernah mereka dapatkan ketika di lingkungan keluarga dan sosial. Faktor lingkungan keluarga menjadi akar dari siswa tersebut selalu mengabaikan batasan atau aturan yang diterapkan di sekolah. Kondisi keluarga yang tidak kondusif (akur) membuat siswa merasa diabaikan dan tidak mendapatkan pengakuan ataupun perhatian, maka dari itu mereka seringkali melanggar aturan di sekolah sebagai bentuk mencari perhatian, mendapatkan pengakuan dan juga bentuk pelampiasannya. Adapun, analisis terhadap peran orang tua dalam penerapan berseragam ditemukan bahwa peran orang tua itu berbeda-beda. Pertama, ada orang tua yang secara aktif mendidik anaknya terkait dengan aturan berseragam, karena mereka memahami kewajiban yang timbul sebagai orang tua dalam hal Pendidikan anak tidak hanya guru saja melainkan tanggung jawab utama dari orang tua. Adapun bentuk-bentuk peran orang tua, yakni orang tua sebagai pendidik, orang tua sebagai pendorong, orang tua sebagai fasilitator, dan orang tua sebagai pengawas. Kedua, sebagian orang tua siswa tidak berpartisipasi aktif dalam menegakkan aturan berseragam. Dengan beranggapan bahwa anak-anak belajar mandiri tanpa bantuan orang tua ketika mereka sudah besar dan orang tua hanya ada untuk membiayai Pendidikan mereka, jika sudah di sekolah berarti itu tanggung jawab guru. Selain itu, di dapati bahwa peranan orang tua berpengaruh dalam penerapan aturan berseragam siswa di sekolah. Lalu faktor sosial, juga menjadi pengaruh besar bagi siswa kerap kali atau seringkali melanggar kedisiplinan. Dalam lingkungan tempat tinggal siswa bertemu dengan beragam karakter dari orang-orang disekitarnya, jika tidak berhati-hati sangat memungkinkan siswa terjerumus dalam pergaulan yang buruk dan itu memberi dampak besar bagi siswa. Siswa merasa di lingkungan tempatnya tinggal bisa mendapatkan pengakuan dan perhatian meskipun itu menjerumus ke perilaku buruk dan berimbas ketika siswa di lingkungan sekolah yang pada akhirnya siswa tersebut melalaikan kedisiplinan di sekolah.

Bagi siswa yang istimewa tanda kutip dalam artian tidak baik, mereka akan mendapatkan bimbingan khusus dan pihak sekolah juga bekerja sama dengan orang tua siswa selama proses bimbingan tersebut. Siswa benar-benar menyadari sepenuhnya dan merasakan pentingnya menerapkan disiplin berseragam.

Dari pihak sekolah untuk solusi permasalahan tersebut, ada banyak cara salah satunya adalah razia yang tidak hanya guru konseling akan tetapi juga melibatkan guru AIK. Meskipun rutin diadakan razia kedisiplinan berseragam, selalu ada siswa yang melanggar dan akan tetap melanggar di razia selanjutnya. Dari sana dapat disimpulkan meskipun pihak sekolah memiliki banyak solusi akan permasalahan tersebut, semua itu tidak akan terjadi perubahan jika bukan dimulai dari siswanya sendiri. Karena guru selalu memberikan contoh berdisiplin seragam yang baik setiap hari namun tidak dapat menggerakkan hati siswanya yang kemudian dapat mencontoh perilaku tersebut.

Berikut beberapa pendapat hasil wawancara dari siswa di SMK Muhammadiyah 1 Ajibarang, yakni terkait dengan adanya pengaruh dari kebijakan berseragam terhadap kesadaran disiplin siswa dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan disiplin terhadap adanya sebuah aturan disuatu tempat atau lingkungan. Dan pengaturan seragam ini dapat membentuk sebuah pola tingkah laku yang teratur, karena dengan adanya aturan tersebut para siswa sudah melakukan contoh kecil dari mematuhi aturan yang sudah ditetapkan. Kemudian, pendapat lainnya mengenai pengaturan seragam dalam membentuk pola tingkah laku yang lebih teratur di kalangan siswa dapat dikatakan tidak, karena walaupun sudah memiliki peraturan seperti itu masih banyak dari siswa yang melanggar, contohnya yang seharusnya menggunakan jilbab ukuran M tetapi masih ada yang menggunakan ukuran S, selain itu banyak juga yang menggunakan jilbab ukuran M namun di jahit sendiri dan di potong layaknya jilbab ukuran S. Menurut mereka dari segi kerapihan pada hari Senin dan Selasa menggunakan jilbab ukuran M dengan baju OSIS tidak cocok karena dasi tidak terlihat dan kebijakan berseragam lebih baik memikirkan tentang kerapihan dan kesempurnaan.

Kemudian, pendapat terkait dengan peran disiplin berpakaian atau berpenampilan sesuai aturan dalam membentuk karakter siswa di SMK Muhammadiyah 1 Ajibarang apakah dapat membantu dalam membentuk kesadaran akan tata krama dan sikap positif lainnya. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa peran disiplin berpakaian atau berpenampilan sesuai aturan, termasuk aturan dalam berseragam, dapat membantu membentuk karakter siswa dengan mengajarkan nilai-nilai seperti tata krama, tanggung jawab, dan kesadaran terhadap norma sosial. Aturan berseragam dapat memberikan kesan kesetaraan di antara siswa, mengurangi tekanan sosial terkait penampilan, dan membantu mengarahkan perhatian pada nilai-nilai substansial. Namun, kesadaran akan tata krama dan sikap positif juga perlu ditanamkan melalui pendekatan holistik yang melibatkan pendidikan karakter, pembinaan, dan dukungan lingkungan

IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa penerapan disiplin berseragam di SMK Muhammadiyah 1 Ajibarang melalui interaksi antara guru, siswa, dan orang tua telah menunjukkan potensi yang besar. Guru, siswa dan orang tua seluruhnya memiliki peran penting dalam metode ini. Guru menegakkan disiplin dengan memberikan contoh yang konsisten dan suportif, sedangkan siswa diberikan pemahaman tentang pentingnya berseragam dan konsekuensi jika melanggar peraturan. Orang tua dapat mendukung sekolah dengan memantau kepatuhan terhadap seragam di rumah dan memahami kebijakan sekolah. Cara ini terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang disiplin dan tertib. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua diperlukan untuk mengatasi permasalahan terkait seragam dan memastikan keselarasan antara kebijakan sekolah dan dukungan orang tua. Kolaborasi yang baik antara ketiga pihak berperan penting dalam memperkuat penerapan peraturan berseragam dan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif bagi perkembangan siswa secara keseluruhan.

Penerapan seragam pada siswa mempunyai dampak yang signifikan terhadap pola perilakunya. Disiplin seragam bukan hanya sekedar dress code, namun juga merupakan alat yang mendorong berkembangnya nilai-nilai positif seperti tanggung jawab, kedisiplinan, dan rasa solidaritas di kalangan

siswa. Disiplin merupakan salah satu aspek utama yang diperoleh dari penerapan berseragam, karena siswa belajar menaati peraturan dengan berpakaian sesuai pedoman yang telah ditetapkan. Hal ini membentuk pola pikir bahwa disiplin tidak hanya sebatas penampilan fisik tetapi juga menyangkut kepatuhan terhadap aturan yang ada. Penegakan kedisiplinan dalam berseragam berdampak positif terhadap peningkatan perilaku siswa. Peningkatan rasa percaya diri, fokus pada akademik, dan keterlibatan dalam kegiatan sekolah adalah beberapa perubahan yang terlihat. Selain itu, disiplin dapat membuat kelas lebih terorganisir dan memberikan siswa lebih banyak waktu untuk berkonsentrasi pada studinya. Dengan demikian, disiplin berseragam bukan hanya soal tata cara berpakaian, namun juga pembentukan karakter dan nilai-nilai positif siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bisri, H., & Ulfa, M. (2021). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Disiplin Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 1(1), 44–52. Retrieved from <https://ejournal.uniramalang.ac.id/>
- Fawaidah, S. F. (2022). Peran Orang Tua Dalam Penerapan Aturan Berseragam Siswa Di MAN 2 Ponorogo. Ponorogo: Siti Faidatul Fawaidah.
- Hutrista, P., Kasim, A. M., & Aswim, D. (2023). Pengaruh Tata Tertib Sekolah Terhadap Kesadaran Siswa Di SMA Swasta ST. Petrus Kewapante. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 119–128. doi:10.59632/devote
- Luciana. (2021). Penerapan Karakter Disiplin Siswa-Siswi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Enok Indragiri Hilir. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 51–56. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/>
- Maisyannah, Syafa'ah, N., & Fatmawati, S. (2020). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 15–30. Retrieved from <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/>
- Nafisah, Sobry, M., & Huda, K. (2023). Sinergitas Peran Guru dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas III MIN 1 Kota Mataram. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 55–65. doi:Prefiks
- Puspita, D. A., Lestari, L. A., Hafis, A. A., Santoso, C. C. I., & Fajrie, N. (2023). Pola Kedisiplinan Pakaian Pada Siswa Dalam Kajian Pendidikan Karakter Di SDN 3 Piji Kabupaten Kudus. *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 2(2), 393–399. doi:10.47233/jpst.v2i2.894
- Sobri, M., Nursaptini, Widodo, A., & Sutisna, D. (2019). Pembentukan karakter disiplin siswa melalui kultur sekolah. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(1), 61–71. doi:10.21831/hsjpi.v6i1.26912
- Wasono, M. P. J. (2019). Peningkatan Disiplin Berseragam Siswa Melalui Bimbingan Kelompok. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2, 54–66. doi:10.24176/jpp.v2i1.4316
- Wulandari, & Wage. (2022). Efektivitas Implementasi Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Materi Berpakaian Sesuai Syariat Islam. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 4, 66–68. doi:10.30595/pssh.v4i.295